

PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL YOGYAKARTA

Putri Amilosa

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ocha.amilosa@gmail.com

Sumedi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
sumedi@yahoo.com

ABSTRACT

The background of this research is the education and development which show and develop about religious attitude as the bridge to internalize Islamic knowledge in the daily life. The character development is needed to every teacher for creating how Islamic education can be the base of life in daily activity. A boarding school with its background and culture to be place which researcher try to know about their model of religious character for student and implementation. This research is a qualitative field research by taking background of Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. This research is a character education approach. Subject of this research such as Directors, teachers, students of Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. The data collecting has done by conducting a sociological and psychological approach. Methods of thinking in the analysis of data research is inductive by collecting and combining special words into a unified information. The results show that the character building model used by Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta is by using pesantren system and the teaching of Islamic sciences which directly regulate the dynamics of santri to have good religious character such as being kind people, polite, responsible, and diligent to worship.

Keywords: Development, character, religious, santri

A. Pendahuluan

Membangun karakter menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Agama memiliki peran sebagai motivasi hidup dan kehidupan dan merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, tanpa adanya pedoman

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2102), hal.2

dan alat pengendalian diri yaitu agama Islam, sehingga manusia terjerumus kedalam lembah kenistaan dunia dan akhirat. Bisa dibayangkan bagaimana manusia menghadapi kehidupan ini tanpa adanya pegangan dan Tuhan yang mereka percaya dapat melampangkan kehidupan mereka saat senang dan sedih.

Hancurnya nilai-nilai moral masyarakat zaman sekarang menjadi permasalahan yang sangat berbahaya karena kerusakan yang diakibatkan berdampak pada segala aspek kehidupan umat. Harus adanya kelebihan dalam perhatian terhadap agama sebagai penanganan untuk masalah besar tersebut. Kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat rusaknya moral ini antara lain seperti: korupsi, narkoba, seks bebas, situs porno, pembunuhan, bunuh diri, pergaulan bebas, dan macam-macamnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Selain dari kerusakan yang terlihat oleh jasmani, dunia mulai hancur kefitrahannya dengan kerusakan ideologi seperti liberalisme, hedonisme, dan modernisme. Salah satu sebabnya adalah ketika Bangsa Eropa terpuruk akibat kekangan gereja Katolik Roma dan menyebabkan mereka tenggelam dalam *the dark ages* dan dilawan oleh Renaissans pada awal abad ke-14.²

Pembinaan karakter religius sangat dibutuhkan untuk melawan permasalahan-permasalahan yang menghancurkan sistem kemanusiaan di muka bumi ini. Pembinaan keagamaan merupakan pembinaan secara keseluruhan dan membutuhkan tenaga, kesabaran, ketelatenan, ruang, waktu dan biaya yang ekstra guna menjadi jembatan dalam negara sebagai perwujudan *insan kamil* yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dewasa ini banyak orang tua memasukkan anak mereka ke pondok pesantren untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Tercatat banyaknya pondok pesantren di Indonesia pada tahun 1997 adalah 4.196 dan pada tahun 2012 menjadi 27.230.³ Tercatat dalam daftar jumlah santri dan nama kyai tahun 2008/2009 yaitu jumlah santri di PP. Darussalam Gontor 1 Ponorogo berjumlah 4.175 santri, PP. Hidayatul Thullab Trenggalek memiliki 1.442 santri dan 651 santriwati, PP. Mambaul Hikam Blitar memiliki 1.134 santri dan 771 santriwati dan masih terdapat 2619 pondok pesantren lainnya dengan jumlah santri ribuan hingga puluhan di Jawa Timur.⁴

² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2005), hal.7

³ Nia, *Mengapa Masyarakat Harus Memilih Pendidikan Pesantren*, diambil dari <https://www.kemenag.go.id/berita>, diakses tanggal 12 Juni 2017

⁴ Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Daftar Jumlah Santri dan Nama Kyai Tahun 2008/2009*, <https://pendis.kemenag.go.id>, diakses tanggal 12 Juni 2017

Salah satu ciri khas kehidupan di pondok pesantren adalah kemandirian santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren.⁵ Peneliti mendapatkan bahwa santri di dalam pondok pesantren dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan mereka sendiri setiap harinya untuk menjadi lebih kuat dan kompetitif dalam masyarakat nantinya. Kegiatan pribadi seperti makan, mandi, mencuci, mempersiapkan diri ke sekolah dilakukan tanpa bantuan orang tua seperti di rumah dan kegiatan sosial seperti belajar dan berorganisasi mereka lakukan secara mandiri sebagai pembentukan mental dan moral yang kuat.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep model pembinaan karakter religius di Muhammadiyah *Boarding School*? 2) Bagaimana implementasi konsep model pembinaan karakter religius di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta? Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun ke lokasi secara langsung. Pendekatan Penelitian Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah mencoba mencari arti dari pengalaman dan kehidupan. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut: 1) Metode, 2) Wawancara Metode Dokumentasi, 3) Metode dokumentasi.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Model Pembinaan Karakter Religius di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

Sejak awal berdirinya Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, telah mengusung pembinaan karakter religius demi menciptakan kader-kader umat sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Sunah. Pemikiran tersebut berlandaskan tujuan berdirinya Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yaitu: terbentuknya lembaga pendidikan pesantren berkualitas dalam menyiapkan kader-kader Muhammadiyah berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunah. Hal ini menjadikan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan memiliki model pembinaan karakter religius dengan identitas tersendiri dan berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya.

⁵ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.10, No.2, 2012, hal.124

⁶ Observasi di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, pada bulan Desember 2017- Februari 2018.

Setelah melakukan pengamatan model pembinaan karakter di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta selama sekitar enam bulan dan langsung berkecimpung dalam praktiknya dengan menjadi ustadzah dan pembina asrama sejak bulan Juni 2017 hingga Februari 2018, maka peneliti menemukan model-model pembinaan karakter religius yang ditanamkan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta kepada para santrinya. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para pendiri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta memiliki inti yaitu mendidik karakter seseorang yang akan dijadikannya sebagai kader organisasi Muhammadiyah secara khususnya dan kader umat secara umumnya. Selain itu, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sangat mengacu pada dasar berdirinya organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan yaitu untuk membentuk umat yang mengajak pada ma'ruf dan melarang kepada munkar. Maka model pembinaan karakter religius di dalam lembaga ini adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Membentuk Kader Muhammadiyah

Sebagai model sekolah kader, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta turut mengenalkan kepada peserta didik, santriwan maupun santriwati tentang profil dan identitas Muhammadiyah secara menyeluruh. Profil dan identitas Muhammadiyah pertama kali akan dikenalkan kepada santri melalui orientasi santri baru selama tiga hari oleh pendiri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yaitu Al Ustadz Nashirul Ahsan, Lc, oleh Direktur Utama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yaitu: Al Ustadz Fajar Shodik, Lc, Wakil Direktur 1 yaitu kepala bagian kurikulum, Wakil Direktur 2 yaitu kepala bagian kepesantrenan dan Wakil Direktur 3 yaitu kepala bagian HRD. Acara tersebut juga diisi dengan sesi motivasi yang disampaikan oleh Bapak Faisal Hermana yang setiap tahunnya mendapatkan kesempatan untuk memacu kesemangatan jiwa dan raga para santri dan ustadz/ustadzah di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dalam berkehidupan di pesantren khususnya Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Hal ini dilakukan di awal setiap tahun ajaran baru dengan tujuan mengingatkan para santri dan para *asatidz* dalam memperbaharui niat *thalabul ilmi lillahi ta'ala* demi kejayaan Islam dan perbaikan akhlak umat Indonesia.

Selain dari pengenalan secara lisan, pembentukan kader Muhammadiyah di dalam Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dibuktikan melalui dua aspek; yaitu teori dan praktik. Dalam aspek teori, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta memasukkan mata pelajaran Kemuhammadiyah layaknya sekolah kader Muhammadiyah yang lain ke dalam kurikulum sekolah di segala jenjangnya dengan penambahan materi agama dan bahasa menjadi lebih banyak. Langkah ini diambil sebagai upaya pengenalan sekaligus pematangan ideologi organisasi. Pelajaran Kemuhammadiyah secara teori diajarkan oleh Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta kepada santrinya dari kelas 7 hingga 12. Didalamnya berupa kurikulum dan materi-materi pilihan yang disusun oleh PWM atau Pimpinan Wilayah Muhammadiyah, di antara lain berisi tentang: Sejarah berdirinya Muhammadiyah, sejarah perkembangan Muhammadiyah, pahlawan-pahlawan nasional Muhammadiyah, Lembaga amal Muhammadiyah, dan Tata cara ibadah yang disusun oleh majlis tajrih Muhammadiyah.

Sedangkan dari aspek aplikasi dan praktik, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta mengenalkan dan mengajarkan kepada seluruh santri tata cara ibadah yang telah ditetapkan dalam himpunan tajrih Muhammadiyah sebagai bentuk penyeragaman. Hal ini dapat dilihat dari ibadah dalam keseharian santri-santri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta di dalam asrama. Misalkan dalam hal shalat subuh yang tidak menggunakan doa qunut dan kegiatan berdzikir dan berdoa bersama dalam masjid asrama. Ibadah Sunah seperti shalat tahajjud, shalat dhuha, puasa hari Senin dan Kamis juga diwajibkan di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta bagi para santrinya. Dalam aspek praktik selain dari kegiatan ibadah, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta juga menerapkan kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler di dalam pesantren yang berbasis organisasi otonom Muhammadiyah. Seperti kepanduan Hizbul wathan (HW). Beladiri Tapak Suci (TS), organisasi siswa Ikatan pelajar Muhammadiyah (IPM), Komando Kesatuan Angkatan Muda Muhammadiyah (KOKAM). Kegiatan-kegiatan kemuhammadiyah seperti mengucapkan janji pelajar Muhammadiyah juga menjadi pengawal hari mereka di sekolah setelah berdoa dipimpin oleh ketua kelas masing-masing.

Hal ini bertujuan untuk menjadi pengingat dan landasan moral bagi seluruh santri Muhammadiyah di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta.

Selain sebagai upaya pengenalan terhadap identitas dan profil Muhammadiyah, pelaksanaan kegiatan organisasi otonom juga mampu meyakinkan kepada santri bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi yang selalu berusaha memenuhi segala yang dibutuhkan oleh warga masyarakat dengan berbagai majelisnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dengan cara mewajibkan para santrinya melalui untuk mengikuti acara latihan pidato setiap hari Kamis malam. Latihan pidato ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para kader-kader Muhammadiyah yang kelak setelah lulus dari Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta akan kembali dan bermanfaat untuk kehidupan masyarakat. Dan akhirnya, pelatihan dan pengkaderan ini bisa dinikmati dalam kehidupan konkrit kemuhammadiyah dengan mengirim para alumni ke daerah-daerah asal santri. Bahkan dalam perjalanan kembali ke daerah asal, para santri mendapatkan arahan dan bimbingan dari Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta serta dibekali syarat keterangan lulus pengkaderan dan siap melakukan pengabdian yang ditujukan kepada pengurus cabang Muhammadiyah setempat.

b. Mencetak Ulama Intelektual dan Intelektual Ulama

Dalam pondok pesantren ini terdapat kehendak untuk memajukan kehidupan, sejak itulah telah muncul gagasan untuk mengalihkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan melalui sistem pendidikan terpadu. Prinsip sistem pendidikan pondok pesantren ini mengandung prinsip dasar hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Hal ini seperti apa yang diungkapkan Arifin dalam Ilmu Pendidikan Islam bahwa tiga hal tersebut menjadi dasar minimal usaha mempertahankan hidup manusia.⁷ Prinsip tiga hubungan manusia inilah yang terpancar dari kehidupan 24 jam didalam pondok pesantren dan kegiatan kegiatan di dalamnya. Seluruh kegiatan santri di dalam pondok ini

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.1

merupakan integrasi dari iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dan etika yang mereka miliki.

Penggabungan dua kurikulum, umum (diknas) dan agama (pesantren) di hari dan jam efektif belajar, merupakan bentuk usaha Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta mencetak ulama intelektual dan intelektual ulama. Dengan cara itu, santri terfahamkan akan pentingnya pelajaran agama dan umum dalam satu waktu. Mengunggulkan keduanya dan tanpa mengabaikan salah satunya. Dengan berbagai kesibukan dan banyaknya jumlah mata pelajaran yang dimiliki oleh santri akan menjadikan santri lebih kuat dalam berpikir dan bertanggung jawab. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya.⁸ Seluruh kesibukan dan pelajaran yang dibebankan pada santri dalam Muhammadiyah *Boarding School* tidak diberikan kecuali untuk tujuan pendidikan dan pembinaan secara menyeluruh yaitu akal, jasmani, dan rohani.

Dengan berbagai kesibukan dan banyaknya jumlah mata pelajaran yang dimiliki oleh santri akan menjadikan santri lebih kuat dalam berpikir dan bertanggung jawab. Dengan mengetahui segala sesuatu yang terhampar di alam semesta, barulah manusia dapat beriman melalui kesadarannya.⁹ Seluruh kesibukan dan pelajaran yang dibebankan pada santri dalam Muhammadiyah *Boarding School* tidak diberikan kecuali untuk tujuan pendidikan dan pembinaan secara menyeluruh yaitu akal, jasmani, dan rohani.

Sebagai pencetak ulama intelektual, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta selalu mendorong dan memotivasi para santri untuk terus mendalami ilmu agama sebagai modal meneliti kehidupan akhirat. Namun disamping itu, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta tetap menekankan para santri untuk berprestasi dalam ilmu non agama di berbagai bidangnya sebagai bentuk persiapan menghadapi tantangan hidup dunia yang global. Hal ini sesuai dengan pemahaman firman Allah SWT:

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hal.3

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, hal.3

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al Qashas: 77)

Seperti yang dikatakan oleh Wakil Direktur I Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta bahwasanya agama Islam dan organisasi Muhammadiyah menjadi titik awal berdirinya Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dan cita-citanya. Para pendiri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sadar benar dengan derajat karakter dalam dunia pendidikan, bahwasanya manusia tidak akan mendapatkan tujuan akhirnya di dunia maupun akhirat tanpa karakter. Pembinaan karakter yang diintegrasikan dengan agama dan menjadi pembinaan karakter religius akan berdampak lebih hebat bagi diri para santri karena nilainya lebih berat dan tinggi dan berhubungan langsung dengan Allah SWT. Tujuan dari karakter ini adalah sebagai berdirinya mental, moral, dan fisik yang kuat hingga menciptakan manusia-manusia dengan budaya tinggi.¹⁰

Pada prinsipnya, apa yang sedang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dengan menggabungkan dua kurikulum, agama dan kurikulum umum pada porsi yang seimbang, merupakan upaya memahami para santri bahwa agama dan dunia adalah hal yang perlu diperhatikan. Dan menempatkan keduanya pada tempat yang tepat merupakan keharusan. Memahami keduanya, agama dan dunia, semua membutuhkan ilmu yang menunjang. Imam As Syafii pernah menuturkan, “siapa saja yang menginginkan kehidupan dunia, maka dia perlu ilmu. Dan siapa saja yang menginginkan kehidupan akhirat, maka dia pun membutuhkan ilmu. Dan siapa pun yang menginginkan keduanya, maka dia pun perlu ilmu.”

¹⁰ Hasil Wawancara bersama Al-Ustadz Didik Rianta, S.Sos, selaku Wakil Direktur I Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta di Kantor Pusat Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, Senin, 27 Oktober 2017

Melalui semboyan yang tertempel di dinding kelas-kelas Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, semangat Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sebagai lembaga pencetak ulama intelektual dan intelektual ulama sangat erat kaitannya dengan nasehat K.H. Ahmad Dahlan yang sangat populer yaitu berbunyi, “Muhammadiyah pada masa sekarang ini berbeda dengan Muhammadiyah pada masa mendatang. Karena itu hendaklah warga muda-mudi Muhammadiyah hendaklah terus menjalani dan menempuh pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan (dan teknologi) di mana dan kemana saja. Menjadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insiyur, dan (profesional) lalu kembalilah ke Muhammadiyah sesudah itu.”¹¹

Dengan lahirnya ulama intelektual dan intelektual ulama, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta berkeyakinan Muhammadiyah akan mempunyai kader lebih dinamis, inovatif, kreatif, dan tanggap terhadap perubahan, mempunyai visi masa depan, bekerja dengan cerdas, berani dan lincih dalam menghadapi permasalahan dan tantangan. Disamping itu, tetap istiqomah dan teguh dalam memegang prinsip perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah mar maruf nahi munkar.

c. Mencetak Kader Pemimpin Bangsa

Ketika Allah memerintahkan kepada Malaikat untuk bersujud kepada Adam as telah menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang telah Allah ciptakan sebagai khalifah di bumi dengan berbagai kemuliaan salah satunya adalah potensi menjadi pemimpin. Seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dan mengatur hidup seseorang, jadi setiap manusia adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri karena mereka sendirilah yang bertanggung jawab atas jiwa dan raga mereka.

Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Berkeyakinan bahwa tidak ada pemimpin mutlak dalam tatanan masyarakat. Artinya setiap orang selalu Dpat menjadi seorang pemimpin sekaligus anggota dalam suatu perkumpulan dan organisasi. Dalam satu waktu, seorang yang disebut pemimpin dalam satu perkumpulan, namun bisa jadi ia juga seorang

¹¹ Observasi di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, Selasa, 28 Oktober 2017

anggota biasa di perkumpulan lain. Oleh sebab itu, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta mengajarkan dan menerapkan kepada santri tentang jiwa pemimpin yang sejati. Yaitu, mampu memimpin dan siap dipimpin.

Pembinaan kepemimpinan ini diberikan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta kepada para santri melalui sistem keorganisasian dari mulai organisasi di kelas, kamar, asrama, kepanitiaan dan yang paling tinggi untuk para santri adalah Ikatan Pemuda Muhammadiyah atau biasa dikenal dengan sebutan IPM. Melalui organisasi terkecil hingga terbesar bagi para santri adalah ajang pelatihan kepemimpinan sesuai dengan ajaran agama.

d. Menjadi Pusat Keilmuan Islam

Sekalipun dalam hal ibadah, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menyeragamkan santri dengan tuntunan ibadah menurut paham putusan majelis tajrih, namun kajian-kajian kitab tetap diajarkan sebagai upaya memperluas wawasan keislaman para santri. Di antara kitab yang dikaji yaitu, *Bulugh Al Maram* karangan Ibnu Hajar Al 'Asqalni, *Riyad As Shalihin* yang disusun oleh Al Imam AN-Nawawi, dan *Aisar At Tafasir* karangan Syeikh Abu Bakar Jabir Al Jazairi. Kitab-kitab tersebut merupakan kitab hadist dan tafsir yang mencakup bidang ibadah, aqidah, serta akhlaq dan adab. Namun dalam bidang fiqih dan ushul fiqih secara khusus mengkaji kitab *Al Mulakhas Al Fiqhi* yang disusun oleh Dr. Shalih Fauzan bin Abdullah Al Fauzan dan kitab *Al Ushu; fi Ilmi Al Ushul* karangan Syaihk Shalih Al Utsaimin. Ada juga kitab mabahits fi Ulm Al Quran karangan Manna bin Khalil Al Qattan dalam bidang ilmu AL Quran. Sedangkan dalam bidang ilmu musthalahah Hadits ada kitab *Taisir Musthalah Al Hadits* karangan Mahmud Thahhan An Nu'aimi.

Kitab-kitab tersebut di atas merupakan kitab berbahasa Arab yang tentunya membutuhkan alat tersendiri untuk memahami dan mengkajinya. Oleh sebab itu, ilmu Nahwu dan Shorof merupakan pelajaran yang selalu ada di setiap jenjang pendidikan, mulai kelas satu (VII SMP) hingga kelas enam (XII SMA). Sejauh ini, muqarrar (buku panduan) nahwu yang digunakan di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta adalah buku

panduan yang disusun sendiri oleh tim penyusun muqarrar pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang disarikan dari Syarh Ibnu ‘Aqil Alfiyah ibn Malik, Mutammimah Al Ajrumiyah, dll.

Di samping itu juga, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menerapkan empat unsur keterampilan Bahasa atau Maharatu Al Lughah hampir di setiap kajian kitab. Maharatu Al Lughah tersebut adalah Sima’I, kalam, qira’ah, dan kitabah. Dengan memaksimalkan empat ketrampilan ini, santri diharapkan mampu membaca dan mendengarkan teks berbahasa Arab serta mampu menyampaikannya kembali, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Dalam hal kurikulum, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menggunakan pendidikan dengan program perpaduan antara Diknas yang mengacu pada KTSP untuk kelas 8, 9, 11, dan 12, Kurikulum 2013 untuk kelas 7, 10, dan takhasus dan kurikulum pesantren yang mengacu pada pendidikan pesantren modern dengan menekankan keseimbangan antara DikNas dan pesantren. Selain itu Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta juga memiliki Program Kema’hadan atau kepesantrenan yang didalamnya meliputi Qiroatul Kutub; *tahfidz* Al Qura’an dan al Hadits *Al Lughoh al- Yaumiyah* (Bahasa Arab dan Inggris), *Tahfidzul* Qur’an: Hafal Al Qur’an minimal lima juz beserta terjemahannya, klub olah raga dan bela diri tapak suci, jurnalistik, kemasyarakatan, dan keorganisasian. Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta juga memiliki program penunjang Pengayaan, ilmu umum dan *‘ulum syari’ah* remedial teaching bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menguasai ilmu dasar. Matrikulasi Bahasa Arab dan Inggris mulai kelas II, Bahasa pengantar KBM di kelas menggunakan Bahasa. Program unggulan wajib Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta lainnya seperti program Bahasa Arab dan Inggris, Bimbingan belajar intensif Ujian Nasional (UN) dan program penelusuran minat dan bakat.

e. Membina Akhlak (Karakter)

Pembinaan karakter merupakan nilai plus yang seharusnya mampu dihasilkan oleh setiap lembaga pendidikan, terlebih lembaga yang bernaung di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Dan Muhammadiyah *Boarding*

School Yogyakarta dengan penuh tanggung jawab turut andil dalam upaya melakukan pembinaan karakter. Istilah karakter sendiri menurut Pusat Bahasa Depdiknas, adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak. Sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Jadi, pendidikan karakter adalah pendidikan membentuk karakter seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sangat menyadari bahwa membentuk dan menanamkan karakter dalam diri setiap santri adalah pekerjaan yang sangat sulit dan berat serta membutuhkan waktu yang panjang. Oleh sebab itu, upaya ini tidak boleh berhenti hanya pada jam belajar di kelas saja, tetapi juga berlanjut hingga kegiatan di asrama dan kegiatan-kegiatan yang lain. Sebagian karakter yang ditanamkan di lingkungan Muhammadiyah *Boarding School* adalah: ibadah, semangat menuntut ilmu, kejujuran, kedisiplinan, dan kehidupan sosial dan pergaulan.

2. Implementasi Model Pembinaan Karakter Religius Santri di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

a. Pembinaan Melalui Sistem *Boarding School* Berbasis Pesantren

Sekolah berasrama dan pondok pesantren sudah bukan menjadi hal baru dan aneh di Indonesia karena malah banyak yang tertarik dengan sistem ini karena didalamnya santri akan dijadwalkan dengan kegiatan yang padat dan bermanfaat dan dinamis selama 24 jam. Hal ini menjadikan para santri memiliki jiwa yang stabil dan selalu ternaungi dalam lingkungan baik yang sengaja diciptakan oleh sekolah. Hasil wawancara dengan Al-Ustadz Faqihuddin adalah bahwasanya sistem *boarding school* ini merupakan suatu transformasi pendidikan saat ini yang menjadi alternatif solusi bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya sekaligus menjadi trend match dalam persaingan lembaga pendidikan swasta. *Boarding School* memiliki

potensi yang besar untuk dapat dikembangkan sebagai alternative pendidikan yang cukup menjanjikan.¹²

Apabila melihat perkembangan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sejak awal mula berdirinya hingga sekarang, dapat dinilai bahwa perkembangan jumlah santri didalamnya meningkat secara signifikan dari tahun pertahun. Saat ini, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Putri Yogyakarta memiliki 1000 santriwati yang harus dibina, didii, dan dibimbing secara menyeluruh oleh para *Asatidz* dan *Ustadzat* didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem *boarding school* telah menjadi pilihan bagi para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka didalamnya. Sistem *boarding school* dinilai dapat menjaga para snatri dari pengaruh buruk lingkungan sata ini yang semakin jauh dari moral dan nilai-nilai agama.

Pengakuan dari Al-Ustadz Fajar Shadik selaku Direktur Utama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta adalah bahwasanya para orang tua atau wali santri menitipkan anaknya di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta bukanlah karena semanta-mata mengejar prestasi, namun karena menginginkan anak mereka mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Berbagai karakter baik diajarkan didalam pondok pesantren seperti kemandirian, disiplin, sopan-santun, slaing menghargai dan menghormati, dan yang paling penting adlaah terjaga ibadahnya. Pendidikan karakter yang sekolah umum berikan kepada muridnya akan berakhir apabila jam pelajaran telah usai dan murid-muridnya sudah pulang ke rumah masing-masing namun dengan adnaya sitem *boarding school* ini, menjamin bahwasanya seorang santri akan mendapatkan pembinaan karakter khususnya karakter religius selama 24 jam.¹³

Menurut penuturan Al-Ustadz Dididk Riyanta selaku Wakil Direktur II mengemukakan bahwa Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta telah menanamkan nilai model pendidikan karakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan melalui sistem

¹² Hasil Wawancara bersama Al-Ustadz Faqihuddin, selaku Wakil Direktur II Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, Senin, 4 Desember 2017.

¹³ Hasil Wawancara bersama Al-Ustadz Fajar Shadik, selaku Direktur Utama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, Senin, 4 Desember 2017.

boarding school selama 24 jam yang didalamnya seorang santri dilatih untuk mandiri dalam menjalani hidupnya, menyelesaikan masalah hidupnya dan menaati segala disiplin yang telah ditetapkan.¹⁴ Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sangat bahwa untuk membentuk dan menanamkan karakter pada diri santri tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan proses yang lama sehingga sistem *boarding school* menjadi pilihan tepat untuk pembinaan karakter religius pada diri setiap santri.

Tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membawa manusia kepada sa'adah atau kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dari itu, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta selaku salah satu lembaga pendidikan yang menjunjung nilai-nilai Islami apalagi dengan organisasi Muhammadiyah yang menaunginya menjadi tempat dimana para wali santri menginginkan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan karakter sehingga menjadi manusia yang berkepribadian unggul, mandiri, bertanggung jawab, memiliki penghayatan agama yang kuat dan mengamalkan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Kegiatan di dalam *boarding school* berjalan lebih lama dibanding dengan kegiatan para santri di kelas, maka kegiatan pembinaan di dalam *boarding school* juga sangat banyak, bahkan segala hal yang dilakukan, didengar, dilihat, dan diperhatikan oleh santri merupakan pembinaan karakter religius baginya. Selain dari kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan oleh pihak kepesantrenan, ada banyak program kepesantrenan yang wajib diikuti oleh para santri sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang tujuan utamanya yaitu pembinaan karakter religius santri. Selain itu, didalam kelas para santri tetap mendapatkan pembinaan karakter religius dari pembelajaran kitab-kitab syariah dan Bahasa Arab serta motivasi dan teladan dari setiap asatdiz dan ustadz. Sehingga bisa dijamin bahwa selama 24 jam full para santri tidak lepas dari pembinaan karakter religius didalam Muhammadiyah *Boarding School*.

Pembiasaan adalah hal terpenting dalam suatu proses pembinaan, maka didalam *boarding school* santri dipaksa pada awalnya untuk terbiasa dengan program yang telah ditetapkan, dan seiring dengan berjalannya

¹⁴ Wawancara bersama Al-Ustadz Didik Riyanta, selaku Wakil Direktur II Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta, Senin, 4 Desember 2017.

waktu paksaan tersebut akan menjadi rutinitas kehidupan para santri bahkan kebutuhan mereka sebagaimana semakin bertambahnya keimanan seseorang maka semakin besar pula dia bergantung pada shalatnya.

b. Pembinaan melalui Integrasi Kurikulum Nasional dan Kurikulum Pesantren

Menurut Wakil Direktur I Al Ustadz Didik Riyanta, Pondok Pesantren Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dari awal telah memiliki komitmen untuk mencetak kader-kader ulama intelektual dan ulama yang menyeimbangkan penguasaan ilmu umum dan agama. Sehingga jika ditilik dari sistem pengajaran dan kurikulum di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta akan ditemukan adanya penyeimbangan antara sistem Diknas dan sistem kurikulum pesantren. Buku-buku yang digunakan adalah buku ISMUBA yaitu Islam, Kemuhammdiyahan, dan Bahasa Arab, buku-buku untuk pelajaran kepesantrenan yang dipakai oleh para santri adalah buku-buku yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Universitas Al Azhar Cairo Mesir, dan Universitas Islam Madinah Saudi Arabia.

Al Ustadz Faqih, Lc juga menyatakan bahwa masih banyak pesantren-pesantren Muhammadiyah yang belum tergarap dengan baik oleh Pesyarikatan Muhamamdiyah sehingga memaksa beberapa pesantren berinovasi untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan pesantrennya masing-masing. Salah satu Cara yang diambil oleh Muhamamdiyah Boarding School Yogyakarta ini adalah berusaha untuk memadukan model kurikulum di beberapa pesantren modern di Indonesia seperti Pondok Modern Darusslama Gontor Ponorogo dari Indonesia, Universitas AL Azhar Cairo dan Universitas Islam Madinah Sausi Arabia dari Luar Negeri. Dari segala upaya yang diinginkan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta adalah agar pengetahuan dan ketrampilan santri mencapai pada tingkatan teoritik dan praktih yang utuh.

Melalui pengalaman mengajar peneliti, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta merupakan sistem pondok pesantren modern yang dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM) memadukan antara penyampaian materi pelajaran umum dan pesantren tanpa dipisahkan

dengan pembagian waktu jam mengajar, seperti yang dijumpai pada kebanyakan pondok pesantren. Pondok pesantren salaf yang menyelenggarakan pendidikan formal sebagai bagian dari pendidikannya. Kebanyakan pondok pesantren *salafiyah* Mengatur sistem penyampaian materi pelajaran umum (UN) yang disampaikan di pagi hari dan materi pelajaran pondok disampaikan di sore harinya. Berbeda dengan Pondok Pesantren Modern, Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang tidak mengkhususkan penyampaian materi sebagaimana terjadi di pesantren lainnya. Sehingga materi pondok juga akan disampaikan dipagi hari bersamaan dengan materi UN di dalam kelas.

c. Pembinaan Melalui Penghidupan Ibadah-ibadah Sunah

Muammalah *ma'a Allah* seperti diwajibkannya salat tahajud, shalah Dhuha dan slata Rawatib, Puasa Senin Kamis, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, berdzikir dan berdoa sebelum tidur dan berpaakaian menutup dengan jilbab lebar dan gamis yang menjadi pakaian sehari-hari para santriwati Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. *Muamamlah ma'a An-nas* seperti wajib menyapa dan salam terhadap yang lebih tua seperti para kakak kelas, pengurus IPM, para Ustadzat dan karyawan bagian kebersihan dan dapur yang biasa mereka sapa dengan sebutan budhe. Kegiatan menghafal Al Qur'an juga menjadi penghidupan Sunah yang diwajibkan di dalam Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta sekaligus sebagai program unggulannya.

Segala upaya dan usaha tersebut dilakukan demi pembinaan karakter religius para santri agar para santri lebih menghayati segala perintah agama yang wajib mauun yang Sunah. Artinya adalah mengganti pola pikir bahwa Sunah bukanlah "sesuatu yang apabila dilakukan mendapatkan pahala, dan jika tidak dilakukan tidak berdosa", di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Sunah adalah "sesuatu yang apabila dilakukan mendapatkan pahala, dan apabila tidak dikerjakan maka merugi". Melalui penghidupan Sunah ini, para santri akan lebih sering selalu mendekatkan diri kepada Allah dan menyibukkan diri mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat untuk dilakukan.

Hasil yang didapatkan adalah suasana harmonis antara para santri dengan santri lainnya dan para santri dengan para ustadz. Kegiatan slaam dan sapa menjadi budaya yang tidak canggung di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta. Walaupun kegiatan puasa Senin Kamis di awal menjadi suatu keterpaksaan, namun hal tersebut lama-lama menjadi suatu kebiasaan bahkan kebutuhan yang aneh apabila tidak dijalankan. Banyak dari santri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang melaksanakan puasa daud dibanding dengan puasa Senin Kamis walaupun tanpa diprogramkan dan diwajibkan, menandakan karakter religius anak yang terbentuk dari penghidupan ibadah-ibada Sunah di lingkungan ini.

d. Pembinaan Melalui Latihan Berorganisasi Sejak Dini

Didalam Pondok Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Putri yang memiliki 1000 santriwati dengan kegiatan yang sangat padat sangat membutuhkan banyak pengurus didalamnya untuk menstabilkan dan mengorganisi kegiatan-kegiatan harian di dalam pondok. Ialah IPMM atau Ikatan Pemuda Uhamamdiyah yang diamanahkan kepada santri kelas XI Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta yang sudah dianggap mampu untuk mengatur dinamika kehidupan pondok dengan tanggung jawab penuh.

Seperti menurut ketua IPM periode 2017/2018 bahwa seluruh manah yang diberikan memberikan pembinaan kepada para santri IPM untuk lebih amanah, loyal, dan bertanggung jawab. Di dalam IPM akan sangat terdapat banyak permasalahan sehingga menuntut para santri IPM untuk lebih dewasa dan menempatkan diri dalam setiap permasalahan.¹⁵

Latar belakang berdirinya IPM tidak lepas dari latar belakang berdirinya organisasi Muhamamdiyah yaitu sebagai usaha amal, membina dan mendidik kader. Sebagai bekal para santri yang sebentar lagi lulus dan kembali ke masyarakat.¹⁶ Asas dari IPM merupakan Agama Islam yang sesuai dengan identitas Muhamamdiyah organisasi pemuda ini merupakan salah satu gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber pada

¹⁵ Wawancara dengan Ketua IPM Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Putri Yogyakarta Resto Dhurratun Nisak, Jum'at, 8 Desember 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Al-Ustadzah Fida Resqy, selaku Bagian Kepesantrenan Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Putri, Jum'at, 8 Desember 2017.

Al Qur'an dan Sunah. Hal ini bisa ditilik dari janji-janji pelajara Muhammadiyah yang setiap apel pagi diucapkan para santri Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta

Melalui observasi peneliti dan wawancara dengan ketua IPM Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta Putri bahwa nilai-nilai dari IPM dapat dilihat dari janji pelajar Muhammadiyah yang mereka bacakan setiap apel pagi:

“Roditu bi Allahi robba wa bi al-islami dina, wa bi muhammadi an-nabiyya wa ar-rasula”. Kami pelajar Muhammadiyah berjanji: (1) Berjuang menegakkan ajaran Islam. (2) Hormat terhadap orang tua dan guru. (3) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. (4) Bekerja keras, mandiri, dan berprestasi. (5) Rela berkorban dan menolong sesama. (6) Siap menjadi kader Muhammadiyah dan bangsa. (7) *Nuun. Wal Qalami wamaa yasthurun*¹⁷

Dalam pidatonya, Direktur Utama Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menjelaskan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam organisasi IPM atau Ikatan pemuda Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai Keislaman (Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam).

Islam yang dimaksud adalah agama rahmatan lil ‘alamin yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bersumber dari Al- Qur'an dan as-Sunah. Artinya, Islam yang dihadirkan oleh IPM adalah Islam yang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa selanjutnya.

- 2) Nilai Keilmuan (Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu).

Nilai ini menunjukkan bahwa IPM memiliki perhatian serius terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita akan mengetahui dunia secara luas, tidak hanya sebagian saja. Karena dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. IPM berkeyakinan, ilmu pengetahuan adalah jendela dunia.

¹⁷ Observasi di Muhammadiyah Boarding School, Minggu, 3 Desember 2017.

- 3) Nilai Kekaderan (Terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia).

Sebagai organisasi kader, nilai ini menjadi konsekuensi tersendiri bahwa IPM sebagai anak panah Muhammadiyah untuk mewujudkan kader yang memiliki militansi dalam berjuang. Tetapi militansi itu ditopang dengan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.

- 4) Nilai Kemandirian (Terbentuknya pelajar muslim yang terampil).

Nilai ini ingin mewujudkan kader-kader IPM yang memiliki jiwa yang independen dan memiliki ketrampilan pada bidang tertentu (skill) sebagai bentuk kemandirian personal dan gerakan tanpa tergantung pada pihak lain.

- 5) Nilai Kemasyarakatan (Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya/ the real Islamic society).

Nilai kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita penguatan masyarakat sipil. Menjadi suatu keniscayaan jika IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah menyempurnakan tujuan Muhammadiyah di kalangan pelajar.¹⁸

C. Penutup

Berdasarkan data-data dan fakta analisis yang telah diterangkan oleh peneliti dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari pembinaan karakter religius santri di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Dalam wilayah model pembinaan karakter religius santri di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menekankan pada pembentukan kader Muhammadiyah sehingga dapat menjadi alumni yang akan berperan aktif di masyarakat sebagai pemuda Muhammadiyah. (2) Model kurikulum dan pembelajaran mata pelajaran Agama Islam di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menekankan sistem pendidikan 24 jam di dalam pondok dengan menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren. (3) Dalam wilayah implementasinya, model pembinaan karakter religius di Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta menggunakan sistem *boarding school* berbasis pesantren dengan memiliki tujuan yang

¹⁸ Pidato Al Ustadz Fajar Shodik dalam Pelantikan Kepengurusn IPM periode 2018-2019, Ahad, 13 Agustus 2017

yaitu pembinaan karakter para santri menjadi manusia yang berkrakter baik sesuai dengan landasan Al Quran dan Sunah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bustanuddin. 2005. *Agama Dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Arifin, M. T.th. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Daftar Jumlah Santri dan Nama Kyai Tahun 2008/2009, <https://pendis.kemenag.go.id>, diakses tanggal 12 Juni 2017
- Nia, Mengapa Masyarakat Harus Memilih Pendidikan Pesantren, diambil dari <https://www.kemenag.go.id/berita>, diakses tanggal 12 Juni 2017
- Sanusi, Uci. *Pendidikan Kemandirian di Pondok Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol.10, No.2, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.